

The Concept of 'Aqal in the Al-Qur'an

Adib Fattah Suntoro*

Ma'had Aly an-Nuur, Surakarta-Indonesia
adibsuntoro42001@mhs.unida.gontor.ac.id

Amir Sahidin*

Ma'had Aly an-Nuur, Surakarta-Indonesia
amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

Discourse on the meaning of 'aqal is not as simple as it seems. The commonly translated 'aqal' pronunciation of "reason" does not actually fully represent the meaning intended by the original word. Because the word 'aqal' in Indonesian is only related to intellectual activity or rational reasoning. This certainly results in a narrowing of the meaning of 'aqal itself. Therefore, this paper seeks to devise the concept of 'aqal in the Qur'an. Through the analytical-descriptive study of authoritative literature, It is found that in interpreting the 49 verses related to 'aqal the mufasir can not be separated from three contexts of discussion: about the universe or the power of Allah; about the infidels or opponents of Islam; And about the Kitab or Qur'an. On the basis of understanding the above verses, mufasir defines reason terminologically by summarizing it into two great terminology, related to rububiyah and the uluhiyah of Allah. In addition, to complete the meaning of 'aqal in the Qur'an, this article will also mention the views of philosophers, mutakallim and theologians, So it is increasingly seen that the meaning of 'aqal is not as simple as it is often translated with 'akal'. Based on this study, it can be justified that the word 'aqal which Allah uses in the Qur'an contains a broad concept.

Keywords: *Concept, Aqal, Al-Qur'an, Mufasir.*

* Jl. Waru-Gentan, Dusun III, Waru, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57556

Abstrak

Diskursus mengenai makna ‘aqal tidak sesederhana kelihatannya. Lafal ‘aqal yang biasa diterjemahkan dengan “akal” sebenarnya tidak sepenuhnya mewakili arti yang dimaksudkan oleh kata asalnya. Karena kata akal dalam bahasa Indonesia hanya terkait dengan aktivitas intelektual atau penalaran rasional. Hal ini, tentu mengakibatkan penyempitan terhadap makna ‘aqal itu sendiri. Oleh karenanya, artikel ini berupaya untuk menyusun konsep ‘aqal dalam Al-Qur’ān. Melalui kajian diskriptif analitis terhadap berbagai literatur yang otoritatif, ditemukan bahwa dalam menafsirkan ke-49 ayat terkait ‘aqal para mufasir tidak lepas dari tiga konteks pembahasan: tentang alam semesta atau kekuasaan Allah; tentang orang-orang kafir atau penentang Islam; dan tentang al-Kitab atau Al-Qur’ān. Atas dasar pemahaman terhadap ayat-ayat di atas, para mufasir mendefinisikan akal secara terminologi dengan merangkumnya ke dalam dua terminologi besar, yaitu berkaitan dengan rububiyyah dan ulubiyyah Allah. Selain itu, untuk melengkapi makna ‘aqal dalam Al-Qur’ān, artikel ini juga akan menyebutkan pandangan para filsuf, ahli kalam dan teolog, sehingga semakin nampak bahwa makna ‘aqal tidak sesederhana yang sering diterjemahkan dengan akal. Akhirnya, berdasarkan temuan ini dapat dibenarkan bahwa kata ‘aqal yang Allah gunakan dalam Al-Qur’ān mengandung konsep yang luas.

Kata Kunci: Konsep, ‘Aqal, Al-Qur’ān, Mufasir.

Pendahuluan

Lafal ‘aqal (عقل) dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “akal”, yang memiliki kedudukan tinggi dalam Al-Qur’ān. Kedudukan tersebut dapat diketahui dari fungsinya yang agung. Al-Qur’ān menyebutkan bahwa fungsi ‘aqal adalah untuk memperhatikan, bertafakur, serta mengambil ibrah dari ayat-ayat Allah, sehingga dengannya manusia akan menemukan kebenaran, mendapatkan hidayah dan terhindar dari kekufuran. Dalam bahasa Al-Qur’ān, orang yang mau menggunakan akalnya sering disebut dengan istilah *Ulu'l Albāb* atau *Ulin Nuhā*. Sebaliknya, orang yang enggan menggunakan akalnya untuk berpikir dan menelaah ayat-ayat Allah, baik yang berupa ayat *qaūliyyah* dalam al-Qur’ān; ayat *kauniyyah* yang berwujud fenomena alam semesta; maupun ayat *nafsiyyah* yang ada pada diri sendiri, maka akan mendapat celaan dan

teguran keras karena ia sama saja menafikan nikmat Allah berupa akal.¹ Al-Qur'an sering kali menegur dengan ungkapan, أَفَلَا تَعْقِلُونَ, "Tidakkah engkau menggunakan akal?"²

Penggunaan akal yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat 49 kali penyebutan derivasi dari kata '*aqal*' dalam bentuk kata kerjanya (*fi'il*), seperti kata *ta'qilūn* (تعقلون) terulang sebanyak 24 kali;³ *ya'qilūn* (يعقلون) sebanyak 22 kali;⁴ *aqalūbu* (عقلوه), *na'qilu* (عقلن), dan *ya'qilu* (يعقل) masing-masing sebanyak 1 kali.⁵ Selain itu, Al-Qur'an sering kali mengungkapkan kata lain yang semakna dengan kata '*aqal*', seperti *yatafsakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yanzurūn* dan lain-lain. Belum lagi kata lain yang secara semantik identik dengan kata akal, seperti kata *lubb* dan *nubyah*. Maka, tidak heran jika pembahasan mengenai '*aqal*', menjadi topik yang senantiasa diperbincangkan oleh para pemikir dalam berbagai tradisi keilmuan, baik ahli tafsir, teolog, sampai filsuf.

Diskursus mengenai makna '*aqal*' tidak sesederhana kelihatannya. Lafal '*aqal*' yang biasa diterjemahkan dengan "akal" sebenarnya tidak sepenuhnya mewakili arti yang dimaksudkan oleh kata asalnya. Karena kata akal dalam bahasa Indonesia hanya terkait dengan aktivitas intelektual atau penalaran rasional, sehingga

¹ Lihat, QS. Al-Zuhraf [43]:23-24.

² Lihat, QS. Al-Baqarah [2]:44, 76. QS. Ali Imran [3]:65. QS. Al-An'am [6]:32. QS. Al-A'raf [7]:169. QS. Yunus [10]:16. QS. Hud [11]:51. QS. Yusuf [12]:109. QS. Al-Anbiya' [21]:10, 67. QS. Al-Mukminun [23]:80. QS. Al-Qashah [28]:60. Dan QS. Al-Shaffat [37]:138.

³ Lihat, QS. Al-Baqarah [2]:44, 73, 76 dan 242. QS. Ali Imran [3]:65 dan 118. QS. Al-An'am [6]:32 dan 151. QS. Al-A'raf [7]: 169. QS. Yunus [10]: 16. QS. Hud [11]:51. QS. Yusuf [12]:2 dan 109. QS. Al-Anbiya' [21]:10 dan 67. QS. Al-Mu'minun [23]:80. QS. An-Nur [24]:61. QS. Al-Shu'ara [26]:28. QS. Al-Qashas [28]:60. QS. Yasin [36]:62. QS. As-Saffat [37]:138. QS. Ghafir [40]: 67. QS. Al-Zukhruf [43]:3. Dan QS. Al-Hadid [57]:17.

⁴ Lihat, QS. Al-Baqarah [2]:164, 170 dan 171. QS. Al-Maidah [5]:58 dan 103. QS. Al-Anfal [8]:22. QS. Yusuf [12]:42 dan 100. QS. Al-Ra'd [13]:4. QS. Al-Nahl [16]:12 dan 67. QS. Al-Hajj [22]:46. QS. Al-Furqan [25]:44. QS. Al-Ankabut [29]:35 dan 63. QS. Al-Rum [30]:24 dan 28. QS. Yasin [36]:68. QS. Al-Zumar [39]:43. QS. Al-Jatsiyah [45]:5. QS. Al-Hujurat [49]:4. Dan QS. Al-Hashr [59]:14.

⁵ Lihat, QS. Al-Baqarah [2]:75. Al-Mulk [67]:10. Dan, QS. Al-Ankabut [29]:43.

ungkapan “berakal” sering dipakai untuk menyebut seseorang yang mampu berkomunikasi dengan orang lain, keadaan atau suatu masalah. Maka, akal dalam bahasa Indonesia hanya menandai aspek kognitif dan sama sekali tidak terkait dengan subjek di luar aktivitas intelektual.⁶

Oleh karenanya, pemahaman seperti ini akan mengurangi makna ‘*aqal*’ dalam Al-Qur’ān itu sendiri. Melihat realita ini, ditambah dengan sentralnya peranan akal dan kompleksitas maknanya dalam Al-Qur’ān, mendorong penulis untuk mengkaji makna ‘*aqal*’ dengan pendekatan dan pandangan para mufasir, baik secara etimologi maupun terminologi. Pendekatan para mufasir dalam memaknai ‘*aqal*’ baik secara etimologi ataupun terminologi inilah yang jarang ditemukan diberbagai jurnal yang membahas terkait akal maupun ‘*aqal*’ itu sendiri.⁷

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Yaitu dengan mendudukkan makna ‘*aqal*’ secara etimologi dan terminologinya menurut para mufasir, kemudian dianalisis dengan pandangan para pakar ilmu lainnya, seperti para filsuf, ahli kalam dan teolog untuk memperluas pemahaman terkait konsep ‘*aqal*’.

Definisi ‘Aqal’ Menurut Para Mufasir

Dalam Al-Qur’ān, lafal atau kata ‘*aqal*’ disebutkan sebanyak 49 kali dalam ayat-ayat yang berbeda. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk *fi’l* dan tidak pernah disebut dalam

⁶ Hodri, “Penafsiran Akal Dalam Al-Qur’ān”. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3, no: 1 (2013), 3, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>.

⁷ Misalnya, Arifin Zein, “Tafsir Al-Qur’ān Tentang Akal,” *Jurnal at-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 235, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.392>; Dadang Mahdar, “Kedudukan Akal Dalam Al-Qur’ān Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam,” *Adliya* 8, no. 1 (2014): 58, <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8621>; Hodri, “Penafsiran Akal Dalam Al-Qur’ān,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol. 3, no. 1 (2013): 2. Kesemua jurnal ini tidak menyebutkan makna etimologi dan terminologi dari para mufasir.

bentuk isimnya atau *masdar*, akan tetapi semuanya berasal dari kata 'aqala. Para ahli tafsir menafsirkan istilah 'aqala dan berbagai derivasi katanya dengan berbagai penafsiran, yaitu pemahaman (*fahima*),⁸ mentadaburi (*tadabbara*)⁹, mengetahui ('alima),¹⁰ berfikir (*tafakkara*),¹¹ mengambil pelajaran (*i'tabara*),¹² mencegah (*mana'a* atau *hahasa*),¹³ cerdas (*fatana*),¹⁴ dan mendalamai (*faqiha*)¹⁵, mengerti ('arafa),¹⁶ melihat dan meneliti (*naṣara wa ta'ammala*).¹⁷ Perbedaan

⁸ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muhammad Al-Syakir (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 551; Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Syirkah al-Musthafa al-Bab, 1946), vol. 14, 40; Nashir al-Din Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, n.d.), vol. 1, 148; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzîm* (Dar Kutub Ilmiyyah, n.d.), 307; Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzil Wa Haqâiq Al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998), vol. 1, 102; Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalâlain* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 303.

⁹ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzîm*, 502; Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Manân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 631; Asy-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalâlain*, 52; Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 2, 37; Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 3, 277.

¹⁰ Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, n.d.), 135; Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 3, 41; Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzîm*, 246..

¹¹ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 20, 22; Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 5, 229; Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 18, 11.

¹² Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), vol. 17, 121; Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 20, 96; Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 5, 229; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzil Wa Haqâiq Al-Ta'wil*, vol. 3, 136.

¹³ Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'an*, 109; Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, 77; Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 106.

¹⁴ Zamakhshari, *Al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh Al-Tanzîl* (Beirut: Dar Kutub al-Arabi, n.d.), 133; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzil Wa Haqâiq Al-Ta'wil*, 85.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 145; Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 19, 228..

¹⁶ Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 3, 222; Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'an*, vol. 6, 228; Zamakhshari, *Al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh Al-Tanzîl*, 211; Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 2, 37.

¹⁷ Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 3, 222; Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'an*, vol. 6, 228; Zamakhshari, *Al-Kasyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh Al-Tanzîl*, 211; Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 2, 37.

penafsiran tersebut dikarenakan perbedaan konteks pada masing-masing ayat yang bisa dikelompokkan menjadi tiga konteks sebagai berikut:

Konteks *pertama*, tentang alam semesta atau kekuasaan Allah, tertuang pada QS. al-Baqarah [2]:73, 164, dan 242; QS. al-Ra'd [13]:4; QS. al-Nahl [16]:12 dan 67; QS. al-Rum [30]: 24 dan 28; QS. Yasin [36]:68; QS. Jatsiyah [45]:5; QS. al-Mukminun [23]:80; QS. al-Nur [24]:61; QS. al-Shu'ara [26]:28; QS. Gafir [40]:67; QS. al-Hadid [57]:17; dan al-Ankabut [29]:43. Misalnya firman Allah, وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ¹⁸, al-Baghawi menafsirkan 'aqal dalam ayat tersebut dengan *mencegah (tamna'un)*.¹⁹ Berbeda dengan al-Baghawi, an-Nasafi serta Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, mengartikan 'aqal pada ayat tersebut dengan mengetahui (*ta'lamun*).²⁰ Adapun al-Thabari mengartikannya dengan memahami (*tashamun*),²¹ dan Al-Maraghi dengan mendalamai (*tafqahun*).²² Misalnya lagi firman Allah, لَا يَأْتِ إِلَّا قَوْمٌ يَعْقِلُونَ²³, an-Nafasi mengartikan 'Aqal dalam ayat ini dengan melihat dengan mata akal (*yanzuriun bi 'uyun uqulihim*)²⁴. Selaras dengan an-Nafasi, Zamahsyari menambahi dengan mengambil pelajaran (*yanzuriun bi 'uyun uqulihim wa ya'tabirun*).²⁵ Adapun al-Maraghi mengartikanya dengan mentadaburi dan melihat (*yatadabar wa yanzur*)²⁶ Kedua ayat serta penafsiran para ulama di atas, menurut penulis telah merepresentasikan tafsiran para ulama tentang 'aqal pada konteks alam semesta atau kekuasaan Allah.

Konteks *kedua*, tentang orang-orang kafir atau penentang Islam, tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 75, 76, 170 dan 171; QS. Ali Imran [3]:65 dan 118; QS. al-Maidah [5]:58 dan 103; QS. al-An'am [6]:15; QS. al-Anfal [8]:22; QS. Yunus [10]:42 dan 100; QS. al-Furqan [25]:44; QS. al-Ankabut [29]:35 dan 63; QS. al-Zumar [39]:43; QS. al-Hasyr [59]:14; QS. al-An'am [6]:32; QS. al-

¹⁸ QS. Al-Baqarah: 73

²² Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, 145.

²³ QS. Al-Baqarah: 164

A'raf [7]:169; QS. Hud [11]:51; QS. al-Haj [22]:46; QS. al-Qashas [28]:60; QS. Yasin [36]:62; QS. ash-Shaffat [37]:138; dan QS. al-Mulk [67]:10. Misalnya firman Allah, *ثُمَّ يُخْرِفُهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقِلُوهُ*,²⁷ Ibnu Katsir, al-Baidhawi, al-Maraghi, Jalaluddin asy-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli serta an-Nasafi, mengartikan 'aqala pada ayat tersebut dengan memahami (*fahimū*).²⁸ Berbeda dengan para ulama tersebut, al-Baghawi menafsirkan 'aqal pada ayat itu dengan mengetahui (*alimū*).²⁹ Misalnya lagi, firman Allah, *وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ*,³⁰ al-Baidhawi, an-Nafasi dan al-Maraghi memaknai 'aqala pada ayat tersebut dengan mengambil pelajaran (*ta'tabirūn*).³¹ Adapun ath-Thabari menafsirkannya dengan mentadaburi dan berfikir (*ta'tabirūn wa tatafakkarūn*)³² Sedangkan al-Baidhawi dalam ayat yang berbeda (QS. Al-A'raf: 169) mengartikan 'aqala dengan mengetahui (*ya'lamūn*);³³ Kemudian Zamakhsyari pada ayat yang berbeda juga (QS. Al-Ankabut: 63) mengartikan 'aqala dengan cerdas (*taftanūn*); dan ath-Thabari dalam ayat yang lain lagi (QS. Ali Imran: 118) menafsirkan 'aqala dengan mengerti (*ta'rifūn*).

Konteks Ketiga, tentang al-Kitab atau Al-Qur'an, tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]:4; QS. al-An'am [6]:44 dan 151; QS. Yunus [10]:16; QS. Yusuf [12]:2 dan 109; QS. al-Anbiya [21]:10 dan 67; QS. al-Zukhruf [43]:3; dan QS. al-Hujurat [49]:4. Misalnya

²⁷ QS. QS. Al-Baqarah: 75

²⁸ Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, 484; Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzîl Wa Asrar Al-Ta'wil*, 89; Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, 149; Asy-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalâlain*, 35; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzîl Wa Haqâiq Al-Ta'wil*, 102.

²⁹ Al-Baghawi, *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'ân*, 158.

³⁰ QS. Al-Shaffat: 138

³¹ Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzîl Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 5, 18; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzîl Wa Haqâiq Al-Ta'wil*, vol. 3, 136; Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, vol. 23, 82.

³² Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 21, 105.

³³ Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzîl Wa Asrar Al-Ta'wil*, vol. 5, 18; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzîl Wa Haqâiq Al-Ta'wil*, vol. 3, 41; Zamakhsyari, *Al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh Al-Tanzîl*, vol. 3, 463; Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 7, 148.

firman Allah, ^{وَإِنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ}³⁴ Zamakhsyari dan an-Nasafi menafsirkan lafal ‘aqal pada ayat tersebut dengan cerdas (*tafthanūn*),³⁵ Ibnu Katsir mengartikannya dengan mengetahui (*ya’lamūn*),³⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalauddin asy-Suyuthi menafsirkannya dengan memahami (*tafhāmūn*),³⁷ al-Baidhawi dan al-Maraghi menafsirkannya dengan mencegah (*habsu*),³⁸ dan ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan memahami (*tafqabūn*) yang artinya mengerti.³⁹ Sedangkan dalam ayat lain (QS. Al-Anbiyah: 10) al-Maraghi mensirkan kata ‘aqala dengan berfikir (*yatafsakrūn*),⁴⁰ sedangkan *aqala* pada surat al-Anbiya’: 67, diartikan al-Maraghi dengan mentadaburi (*tatadabrūn*),⁴¹ sedangkan al-Baghawi menafsirkannya dengan mengerti (*ta’rifūn*).⁴²

Dengan demikian, kata ‘aqal secara etimologi menurut para mufasir mengandung banyak makna sesuai dengan konteks ayat tersebut. Jika diteliti lebih dalam, konteks ayat terkait dengan kata ‘aqal tidak lepas dari tiga hal: *pertama*, tentang alam semesta atau kekuasaan Allah. Akal dalam konteks ini bermakna mencegah, mengetahui, memahami, mendalamai, melihat dengan mata akal, melihat dan mentadaburi, serta melihat dengan mata akal dan mengambil pelajaran. *Kedua*, tentang orang-orang kafir atau penentang Islam. Akal dalam konteks ini bermakna memahami, mengetahui, mengambil pelajaran, mentadaburi dan berfikir, mengetahui, cerdas dan mengerti. *Ketiga*, tentang Al-Qur'an. Akal dalam konteks ini bermakna, cerdas, mengetahui, memahami,

³⁴ QS. Al-Baqarah: 44

³⁵ Zamakhsyari, *Al-Kasyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmidh Al-Tanzîl*, 133; An-Nasafi, *Madârik Al-Tanzîl Wa Haqâiq Al-Ta’wîl*, 84.

³⁶ Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-’Adzîm*, 459.

³⁷ Asy-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalâlain*, 30.

³⁸ Al-Baidhawi, *Anvar Al-Tanzîl Wa Asrar Al-Ta’wil*, 77; Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, 106.

³⁹ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jâmi’ Al-Bayan Fi Ta’wil Ay Al-Qur’ân*, 10.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, vol. 17, 11.

⁴¹ Al-Maraghi, vol. 17, 51.

⁴² Al-Baghawi, *Ma’âlim Al-Tanzîl Fi Tafsîr Al-Qur’ân*, vol. 5, 325.

mencegah, berfikir, mentadaburi dan mengerti.

Atas dasar pemahaman terhadap ayat-ayat di atas, para ulama terutama kalangan mufasir mendefinisikan *akal* secara terminologi dengan merangkumnya ke dalam dua terminologi besar, yaitu berkaitan dengan *rubūbiyyah* Allah dan *ulūhiyyah*-Nya. Secara *rubūbiyyah* diartikan oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya, *al-Kasyāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl*, dengan mengacu pada ayat *لَآ يَأْتِ إِلَّا قَوْمٌ يَعْقِلُونَ* yaitu: apa yang dilihat manusia dengan mata pemahaman dan penelaahan karena alam semesta merupakan ayat-ayat yang menunjukkan ke-Maha kuasaan dan keagungan-Nya.⁴³ Adapun secara *ulūhiyyah* diartikan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya, *Ma'alim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, dengan mengacu pada ayat *وَأَنْتُمْ تَشْرُكُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ*, yaitu: apa yang dapat mencegah pemiliknya dari kekufuran dan pengingkaran.⁴⁴ Kedua pengertian ini, menurut penulis telah merangkum ayat-ayat '*aqal*' baik dalam konteks alam semesta atau kekuasaan Allah, orang-orang kafir atau penentang Islam dan tentang Al-Qur'an, karena semua ayat-ayat '*aqal*' tersebut bertujuan untuk menambah keimanan dan mencegah dari kemaksiatan atau kekufuran. Sehingga orang-orang yang tidak menggunakan akal untuk menambah keimanan dan mencegah dari kekufuran sama saja ia tidak berakal menurut Al-Qur'an.

Seputar Makna Semantik dan Fungsi Praksis Akal

Dalam Al-Qur'an terdapat lafal-lafal yang memiliki makna serupa dengan '*aqal*', di antara lafal-lafal tersebut adalah *lubb*,⁴⁵ *nubyah*,⁴⁶ dan *bilm*.⁴⁷ Oleh karenanya, nama lain dari '*aqal*' adalah *lubb*, ada juga yang mengatakan bahwa kata *lubb* adalah sesuatu

⁴³ Zamakhsyari, *Al-Kasyāf 'an Haqā'iq Ghawāmidh Al-Tanzīl*, 326.

⁴⁴ Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 88.

⁴⁵ Lihat QS. Al-Baqarah: 179, 197 dan 269. Ali Imran: 7 dan 190. Al-Maidah: 100. Yusuf: 111; Ar-Ra'd: 19. Ibrahim: 52. Shad: 29 dan 43. Az-Zumar: 9, 18 dan 21. Ghafir: 54. Dan QS. At-Talaq: 10

⁴⁶ Lihat, lihat, QS. Thaha: 54 dan 128

⁴⁷ Lihat, QS. At-Tur: 32

yang suci dari akal; sehingga dapat dikatakan bahwa setiap *lubb* adalah ‘*aqal* tetapi tidak setiap ‘*aqal* adalah *lubb*. Di samping istilah *lubb* yang berhubungan dengan akal, terdapat istilah *fu’ad* dan *qallb*. Terkait hubungan ini, dinukilkhan dari Abdul Wahid al-Lughawi (w. 315 H) menerangkan: “*Qallb* adalah sebutan dalam arti *fu’ad*, tetapi terkadang juga sebagai ungkapan bagi arti ‘*aqal*.”⁴⁸ Sedangkan dalam al-Qur'an, kata *qallb* digunakan sebanyak 144 kali. Penggunaan yang berkaitan dengan emosi manusia. Ia memiliki arti lebih khusus dari *nafs* sebagai penggerak naluri biologis, yaitu hanya terbatas pada bagian yang disadari.⁴⁹

Menurut Muhammad as-Syarqawi dari perenungan terhadap beberapa ayat yang mengandung kata *qallb*, dapat disebutkan dua fungsi utama dari beberapa fungsi besar yang dimiliki *qallb*, yaitu: 1) fungsi persepsi, pengetahuan (intuitif), dan ilmu pengetahuan; 2) fungsi keimanan, dan yang terkait dengannya, yaitu emosi, *ectasy* (kehanyutan dalam kesenangan spiritual) dan potensi kehendak.⁵⁰ Sedangkan al-Ghazali berpandangan *qallb* dapat dikonotasikan dalam dua arti, yaitu daging dalam belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri, berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Adapun makna kedua adalah sifat kelembutan (*latifah*), *rabbaniyyah*, *rūhiyah*, yang merekat pada *qalbu jism*, ia memiliki ketergantungan jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. *Latifah* sendiri dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, yang berpotensi diberi pahala atau pun siksaan.⁵¹

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa fungsi-fungsi praksis

⁴⁸ Dinukilkhan dari Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Ghaib Manusia* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 250.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2014), 234–235.

⁵⁰ Abdullah As-Syarqawi, *Sufisme Dan Akal*, ed. terj. Halid Alkaf. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 72.

⁵¹ Khadafi, *Peranan Akal Dan Qallb Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Al-Ghazali* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), 123.

dari arti 'aqal, semisal *al-Hijr*⁵², *al-Nuba*,⁵³ dan *al-Hilm*.⁵⁴ Kata *al-Hijr* yang menunjukkan arti 'aqal hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, yaitu “هُلْ فِي ذَلِكَ قَسْمٌ لِّذِي حِجْرٍ؟”⁵⁵ Setelah ayat ini, Al-Qur'an menceritakan kisah kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun sebagai sumber rujukan melalui anjuran al-Qur'an untuk dipikirkan dan diambil pelajaran, seperti lanjutan firman-Nya, yaitu “أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادِ؟”⁵⁶

Menurut Muhammad as-Syarqawi, dengan memperhatikan konteks ayat di atas, kata *al-Hijr* adalah fungsi praksis yang timbul dari perenungan 'aqal.⁵⁷ Di samping itu, para ulama bahasa, tafsir dan sastra mengartikan *al-Hijr* sebagai bagian dari beberapa fungsi 'aqal. Dalam hal ini, al-Jahizh mengatakan bahwa kata 'aqal dinamakan dengan 'aql dan *hijr* karena mengendalikan dan mengikat lisan manusia dari kelebihan (ucapan); juga karena mencegah manusia dari tergelincir pada jalan kebodohan, kekeliruan, dan bahaya.⁵⁸ Sedangkan Ibnu Mandzur berpendapat bahwa kata *hijr* diartikan dengan 'aqal karena berfungsi mengikat dan mencegah (dari kekeliruan), juga mampu membedakan (antara yang baik dan buruk).⁵⁹

Sedangkan kata *al-Nuba* (sebagai bagian arti dari fungsi praksis akal) hanya disebut dua kali dalam al-Qur'an, yaitu: “كُلُوا وَارْعُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولَئِكَ الَّذِينَ هُنَّ عَصَمِيَّةٌ مِّنَ الْمُنْكَرِ”⁶⁰; dan dalam firman Allah yang lain:

أَفَلَمْ يَهِي لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولَئِكَ الَّذِينَ هُنَّ عَصَمِيَّةٌ مِّنَ الْمُنْكَرِ

⁵² Lihat, QS. Al-Fajr: 5.

⁵³ Lihat, QS. Thaha: 54 dan 128

⁵⁴ Lihat, QS. At-Tur: 32

⁵⁵ Lihat, QS. Al-Fajr: 5

⁵⁶ Lihat, QS. Al-Fajr: 6.

⁵⁷ As-Syarqawi, *Sufisme Dan Akal*, 63–64.

⁵⁸ Amru bin BahrAl-Jahizh, *Rasâ'il LiJâhidh* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1964), 141.

⁵⁹ Ibnu Mandhur, *Lisân Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, n.d.), vol. 4, 344.

⁶⁰ QS. Thaha: 54

”.⁶¹ Dengan mencermati makna *al-Nuba* pada dua ayat tersebut, menunjukkan pentingnya peran akal dalam mengamati tanda-tanda alam semesta dan kemasyarakatan. Dengan merujuk pada pendapat para ulama bahasa bahwa kata *al-Nuba* berarti ‘*aqal*’,⁶² maka kata *al-Nuba* juga berarti *al-Hijr*, karena masing-masing dari kedua kata ini berarti ‘*aqal*’, dan fungsi keduanya termuat dari makna semantik keduanya. Demikian juga dengan kata *al-ahlām* yang terkadang diartikan sebagai *al-Hijr* dan *al-Nuba*.

Selain itu, ‘*aqal*’ dalam Al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi yang sangat urgen, yaitu: *pertama*: sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Fungsi pertama Inilah yang membedakan manusia dengan malaikat, manusia menggunakan ‘*aqal*-nya untuk mengetahui kebenaran, sedangkan malaikat mengetahui kebenaran dengan pemberian dari Allah. Tidak sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa ‘*aqal*’ merupakan sarana untuk memahami kebenaran mutlak dari Allah. Umumnya kalimat yang digunakan adalah, أَفَلَا تَعْقِلُونَ?⁶³ Misalnya dalam firman Allah, أَتَأُمْرُوْنَ النَّاسَ بِالْإِيمَانِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُثْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ?⁶⁴ Imam al-Alusi menafsirkan ayat ini dengan mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan maksiat, namun ketika sang pemberi peringatan melupakan dirinya sendiri, Allah pun mengingatkan dengan mengatakan, “Tidakkah kamu berpikir?”,⁶⁵

Kedua, ‘*aqal*’ berfungsi sebagai sarana untuk berfikir. ‘*Aqal*’ merupakan sarana untuk berpikir. Adapun objek kajian ‘*aqal*’ di antaranya adalah ayat-ayat kauniyah, misalnya dalam ayat, لَا يَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.⁶⁶ Imam al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat

⁶¹ QS. Thaha: 128.

⁶² Mandhur, 15, 346.

⁶³ Efrianto Hutasuhut, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam; Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abdub* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2017), 40.

⁶⁴ QS. Al-Baqoroh: 44.

⁶⁵ Al-Alusi, *Râb Al-Mâ‘ani Fi Tafsîr Al-Qur’ân Al-Adhîm* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats, n.d.), vol. 2, 12.

⁶⁶ QS. Al-Baqarah: 164

tersebut mengatakan, ketika manusia mau memikirkan segala fenomena-fenomena alam tersebut dengan akalnya, niscaya ia akan sadar bahwa bukanlah dirinya sendiri yang menciptakan dan mengatur semua ini, melaikan Allah sebagai Sang Pencipta.⁶⁷ Senada dengan al-Qurthubi, Ath-Thabari menafsirkan lafal *لَقُومٍ يَعْقِلُونَ* yaitu mereka yang mempergunakan akalnya untuk memahami bukti-bukti atas keesaan Allah.⁶⁸ Adapun al-Maraghi menafsirkan lafal tersebut dengan lebih spesifik lagi, yaitu mereka yang berpikir, bertadabur, dan memperhatikan tanda-tanda tersebut dengan seksama.⁶⁹

Ketiga, akal berfungsi untuk mencegah pemiliknya dari kemaksiatan, kekafiran dan kesesatan. Hal ini mengacu dalam firman Allah, *كَذَلِكَ يُحِبُّ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ*.⁷⁰ Al-Baghawi menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menunjukkan tanda kekuasaan-Nya berupa dihidupkannya kembali orang yang sudah mati, supaya kamu mempergunakan akalmu yang akan mencegahmu dari kemaksiatan.⁷¹ Dalam tafsiran lain, al-Baghawi juga menafsirkan akal sebagai *'iqalu al-Dābah*, yang berarti akal dapat mencegah pelakunya dari kesesatan sebagaimana belenggu kaki onta yang dapat mencegahnya dari ketersesatan.⁷² Senada dengan penafsiran al-Baghawi tersebut, al-Baidhawi menafsirkan dengan istilah *al-Habsu*, yang artinya dapat mencegah dari perbuatan buruk.⁷³

Konsep Akal dalam Perdebatan Filsafat dan Ilmu Kalam

Sebagaimana telah disinggung di atas, diskursus tentang '*aqal*' menjadi perdebatan yang cukup hangat di kalangan para ahli. Hal ini dikarenakan konsepsi '*aqal*' yang sangat kompleks meliputi definisi, cakupan, fungsi, letak, dan kedudukannya. Belum lagi ketika konsepsi

⁶⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Abkām Al-Qur'ān*, vol. 2, 188.

⁶⁸ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jamī' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 3, 267.

⁶⁹ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghi*, vol. 2, 37.

⁷⁰ QS. Al-Baqoroh: 73.

⁷¹ Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 109.

⁷² Al-Baghawi, 88.

⁷³ Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, 77.

‘*aqal* sebagai indra untuk mengetahui kebenaran, dikaitkan dengan konsepsi yang lain misalnya wahyu, maka, tentu pembahasannya menjadi semakin rumit. Selain itu, perbedaan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, juga menjadi faktor munculnya perbedaan pandangan. Karena masing-masing disiplin ilmu memiliki titik tolak (*point of view*) dan kerangka berpikirnya (*framework*) yang bervariasi. Para pakar tafsir yang bercorak literalis (*bi al-Ma’tsūr*) bisa jadi akan berbeda pandangan dengan pakar tafsir yang bercorak rasionalis (*bi al-Ra’yī*) apalagi jika dikomparasikan dengan pandangan filsuf yang rasionalis murni, tentu sangat mungkin terjadi perbedaan. Namun, konsepsi dan corak pemikiran yang berbeda tidak selalu bermakna negatif. Justru perbedaan itu dapat saling melengkapi atau bahkan bisa menjadi kekayaan khazanah intelektual apabila dilakukan koherensi dan koeksistensi yang tepat.

Para filsuf akan memaknai ‘*aqal* dari sudut pandang filsafat. Sebagaimana layaknya pandangan filsafat yang beraneka ragam, maka pandangan mereka dalam persoalan akal juga beraneka ragam. Namun yang paling menonjol adalah sebagaimana berikut.⁷⁴ Pertama. ‘*aqal* adalah unsur/element yang luas yang mampu mengetahui hakikat segala sesuatu. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Kindi.⁷⁵ Kedua, ‘*aqal* adalah kekuatan jiwa yang dengannya akan tercapai gambaran makna-makna yang bersifat imateri dan universal. ‘*Aqal* ini memiliki empat derajat, yaitu: (1) *al-Uqūl al-Hayūlāni* (‘*aqal* meterial). ‘*Aqal* semacam ini belum terisi oleh pengalaman dan pengetahuan. Akal ini baru dimiliki oleh anak-anak dan berada pada tingkat paling bawah. (2) *al-Uqūl bi al-Malakah* (‘*aqal* dalam kapasitas). Dia bukan hanya sebagai ‘*aqal* materi, tetapi telah mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-Ulūm al-Badīhiyyah*). (3) *al-Uqūl bi al-Fi’l* (‘*aqal* dalam aktualitas). ‘*Aqal*

⁷⁴ Jabir Idris, *Manhaj Al-Salaf Wa Al-Mutakallimīn Fī Muwāfaqah Al-‘Aqli Li Al-Naqlī* (Riyadh: Pustaka Adwa’ Salaf, 1998), 74–76.

⁷⁵ Al-Kindi, *Al-Risālah Fī Hudūd Al-Aṣyā’* (Mesir: Matba’ah al-Itimad, n.d.), 165.

ini bukan saja material dan kapasitas, namun telah mempunyai kemampuan dalam menangkap pengetahuan (*al-Ulūm al-Kasbiyyah*) dan juga telah mempunyai kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan yang diperoleh dengan tidak menggunakan ekstra perhatian dan kemampuan. (4) *al-'Aql al-Mustafād* (kecerdasan yang didapat). *'Aqal* ini mampu mengungkap pengetahuan tanpa melalui tangkapan indrawi dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat.⁷⁶

Sedangkan kelompok Mutakalimin,⁷⁷ mereka tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh para filsuf tentang '*'aqal*', namun mereka sepakat dengan para filsuf tentang pengertian '*'aqal*' pada manusia. Hanya saja mereka menyebutkan dengan bahasa yang berbeda. Di antara pendapat mereka yang terkenal adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, sebagian mereka berpendapat bahwa '*'aqal*' adalah elemen/ unsur yang berdiri sendiri (*jaubar mujarrad*).⁷⁸ *Kedua*, di antara mereka berpendapat, '*'aqal*' merupakan kejernihan/kemurnian ruh.⁷⁹ Mereka berargumentasi dengan bahasa, bahwa inti (*lubb*) segala sesuatu itu kemurniannya. Oleh sebab itu, akal disebut dengan *lubb*. Mereka berdalil dengan firman Allah, ﴿إِنَّمَا يَتَدَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾.⁸⁰ *Ketiga*, sebagian dari mereka yang menginduk dengan pendapat para filsuf dalam mendefinisikan '*'aqal*'. Di antaranya seperti al-Jurjani⁸¹,

⁷⁶ Teuku Safir Iskandar Wijaya, *Falsafah Kalam* (Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003), 69–70.

⁷⁷ Mutakalimin di sini adalah kelompok-kelompok yang menjadikan ilmu kalam dan kaidah-kaidah filsafat sebagai metode dalam *istidlal*/atas masalah-masalah *I'tiqād*. Di antara kelompok mutakalimin yang terkenal adalah Jahmiyah, Muktazilah, As'ariyah, dan Maturidiyah.

⁷⁸ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Darul Kitab Arabi, n.d.), 197.

⁷⁹ Hasan bin Muhammad Syabalah, *Al-Aqīdah Al-Islāmiyyah Baina Al-Salaf Wa Al-Mutakalimīn* (Alexandria: Darul Iman, n.d.), 48.

⁸⁰ QS. Az-Zumar: 9.

⁸¹ Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani al-Hanafi seorang tokoh ahli kalam yang masyhur dengan nama al-Jurjani. Di antara karyanya adalah kitab *at-Ta'rifat*, dan *Syarh al-Muwāfiq fī 'Ilmi al-Kalām*. Wafat pada tahun 816 H.

at-Taftazani⁸². Apabila kita melihat penjelasan at-Taftazani tentang makna akal, maka kita akan melihat bahwa penjelasannya tidak jauh berbeda dengan pandangan para filsuf tentang makna ‘*aql*’. Dalam kitabnya yang berjudul *Syarh al-Maqāshid fī Ilmi al-Kalām*, At-Taftazani membagi ‘*aql*’ menjadi dua, yaitu teoritis (*nazari*) dan praktis (*amali*). Kemudian, ia juga membagi ‘*aql nazari*’ menjadi empat tahapan, sebagaimana para filsuf, yaitu ‘*aql hayūlāni, bi al-Milkah, bi al-fīl*’ dan *mustafād*.⁸³ Keempat, mayoritas Mutakalimin berpendapat akal adalah bagian dari *ilmu darūrī* (ilmu yang bersifat fitrah). Di antara yang berpendapat demikian, *al-Qādi* Abdul Jabar,⁸⁴ Al-Juwaini Imam al-Haramian,⁸⁵ dan al-Baji.⁸⁶ Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang diambil kebanyakan Mutakalimin.⁸⁷

Demikianlah pendapat yang masyhur di kalangan kaum Mutakalimin tentang masalah akal. Bila diperhatikan, pendapat-pendapat kaum Mutakalimin di atas sangat terpengaruh dengan pemikiran filsafat. Seperti perkataan mereka bahwa akal adalah unsur (*jauhar*), pembagian akal menjadi *hayūlāni, ‘aql bi al-Milkah, ‘aql bi al-Fīl*, dan ‘*aql mustafād*’ yang mana itu semua merupakan pendapat

⁸² Nama lengkapnya adalah Mas’ud bin Umar bin Abdullah at-Taftazani. Dikenal sebagai seorang tokoh ahli kalam dan pakar ilmu nahu. Di antara karyanya adalah *Syarh al-Aqā’id an-Nasafiyah* dan *Syarh al-Maqāshid fī Ilmi al-Kalām*. Wafat pada tahun 791 H.

⁸³ At-Taftazani, *Syarh Al-Maqāshid Fī Ilmi Al-Kalām* (Darul Ma’arif an-Nu’maniyah, 1981), vol. 3, 339.

⁸⁴ Namanya Abu al-Hasan Abdul Jabar bin Ahmad bin Abdul Jabar al-Hamdani. Seorang tokoh senior muktazilah, kebanyakan karyanya yang tersohor dalam madzhab muktazilah membahas permasalahan akidah. Di antara karyanya adalah *al-Mughni fī Abwāb al-Tanbīh*, *Syarh al-Ushūl al-Khamsah*, dan *Fadl al-I’tizāl wa Thabaqātl al-Muktaṣilah*. Ia wafat pada tahun 415 H.

⁸⁵ Nama lengkapnya adalah Abul Ma’ali Abdul Malik bin Yunus, terkenal dengan julukan Imam al-Haramain. Termasuk imam besar dari al-Asy’ariyah al-Kilabiyyah. Di antara karyanya ialah *Syāmil fī Ushūl al-dīn*, dan *al-Iryād*. Wafat pada 478 H.

⁸⁶ Nama lengkapnya yaitu Abul Walid Sulaiman bin Khalaf bin Said at-Tajabi al-Baji al-Andalusi al-Maliki al-Mutakalim, pakar fikih, dan juga seorang hafidz. Di antara karyanya adalah *al-Jarb wa al-Ta’dīl* dan *al-Tasdīd ila Ma’rifah al-Hadīts*. Wafat pada tahun 494 H.

⁸⁷ Ibnu Taimiyah, *Baḥrijah Al-Murtād fī Al-Radd ‘ala Al-Mutafalsifah Wa Al-Qarāmīthah Wa Al-Bāthīniyyah* (Madinah: Maktabah Ulum wal Hikam, n.d.), 2, 256.

para filsuf. Hanya saja, kaum Mutakalimin tidak sampai mengatakan sebagaimana yang dikatakan para filsuf seperti menyebut Allah dengan '*aql*', menyebut Jibril AS dengan *al-'aql al-Fa'āl*, beranggapan bahwa alam semesta berasal dari '*aql*' pertama, jiwa, orbit bintang dan pandangan-pandangan lainnya.⁸⁸

Adapun kalangan teolog Islam, memiliki definisi dan klasifikasi yang berbeda dengan pandangan para filsuf. Para teolog berbeda-beda dalam mengungkapkan makna akal dikarenakan perbedaan konteksnya. Namun, perbedaan tersebut tidak keluar dari makna dasar secara etimologinya yaitu mencegah dan membatasi (*al-Manū wa al-Habsū*). Di antara teolog yang cukup banyak membicarakan topik akal dalam karya-karyanya adalah Ibn Taimiyah,⁸⁹ dalam *al-Musawwadah fī Uṣūl al-Fiqh*⁹⁰ dan al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.⁹¹ Secara umum mereka membagi akal menjadi empat makna dan tingkatan, yaitu: (1) Naluri manusia (*al-Gharīzah al-Mudrikah*). Yaitu akal yang merupakan naluri pada manusia seperti halnya dengan indra-indra yang lain, seperti melihat yang merupakan kekuatan mata dan mendengar merupakan kekuatan telinga. Akal pada tingkat ini merupakan pembeda antara manusia dan hewan. Orang gila adalah mereka yang kehilangan akalnya ini. Dengan hilangnya akal ini maka hilang pula beban *syar'i* (*taklīf*) pada seseorang. (2) Pengetahuan yang bersifat fitrah (*al-Ma'rīf al-Fitriyah wa al-Ilm al-Darūrī*). Yaitu suatu ilmu yang diketahui seluruh manusia berakal seperti pengetahuan bahwa keseluruhan

⁸⁸ Idris, *Manhaj Al-Salaf Wa Al-Mutakallimín Fī Muwâfaqah Al-'Aqli Li Al-Naqlī*, 75.

⁸⁹ Nasab beliau adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Khodr bin Muhammad bin Al-Khodr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah Al-Haroni Ad Dimasqi. Nama Kunyah beliau adalah Abul 'Abbas. Beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 661 Hijriyah di Haron. Wafat dalam keadaan beliau dipenjara di penjara Al-Qol'ah, Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzulqa'dah 728 Hijriyah.

⁹⁰ Ibnu Taimiyah, *Al-Musawwadah Fī Uṣūl Al-Fiqh* (Beirut: Dar Kutub 'Arabi, n.d.), 558–559.

⁹¹ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Dar al-Ma'rifah., n.d.), 101.

(*kulli*) itu lebih besar dari bagiannya (*juz'i*), atau pengetahuan bahwa dua hal kontradiktif tidak akan bertemu, atau bahwa adanya perkataan mengharuskan adanya yang berkata dan sebagainya. (3) Ilmu yang bersifat teori (*ilmu naṣar*). Yaitu suatu ilmu pengetahuan yang diperoleh setelah melalui berbagai pemikiran, perenungan dan eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui maksud yang sesungguhnya dari sesuatu, baik bersifat duniawi ataupun ukhrawi. (4) Perbuatan yang merupakan buah dari keberadaan ilmu pada diri manusia (*al-‘Amal muktab min al-Ilm*). Makna ini merupakan bagian dari makna akal yang paling khusus. Inilah makna akal yang tidak ada pada orang-orang kafir, sehingga mereka akan menyesal di Hari Kiamat karena mereka sebenarnya menyadari kebenaran namun tidak mau beramal.⁹²

Adapun berkaitan dengan letak akal pada diri manusia, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendapat pertama mengatakan bahwa akal terletak di hati, sedangkan pendapat lainnya mengatakan akal terletak di otak.⁹³ Ulama yang mengatakan bahwa akal terletak di hati adalah ulama Malikiyah dan Syafi'iyah, dan juga sebagian Hanabilah seperti *al-Qādī* Abu Ya'la. Di antara argumentasi pendapat ini adalah firman Allah, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ، فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا⁹⁴. Sedangkan yang berpendapat akal terletak di otak adalah ulama Hanafiyah, Hanabilah dan Mu'tazilah. Argumentasinya adalah, apabila seseorang mengalami benturan keras di daerah kepala dan ia mengalami gegar otak, akalnya akan hilang. Juga kebiasaan orang arab yang mengatakan orang yang berakal itu sempurna otaknya, sedang orang yang lemah akalnya adalah orang yang lemah otaknya. Dan juga karena akal merupakan bagian yang paling mulia pada manusia, maka ia terletak pada tempat yang paling mulia, dan

⁹² Su'ud Ibnu Abdul Aziz, *Al-Adilah Al-Aqliyah an-Naqliyah* “ala Ushūl Al-I”tiqād (Makkah: Dar Alimul Fawaid, n.d.), 27–31.

⁹³ Nashir Ibnu Abdul Karim, *Mujmal Ushūl Al-Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā‘ah Fī Masā‘il Al-Itiqād* (Kairo: Dar Ash-Shofah, n.d.), vol. 19, 233.

⁹⁴ QS. Al-Hajj: 46

tempat yang paling mulia ialah yang paling tinggi, yaitu otak yang ada di kepala.⁹⁵

Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat kita ambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagaimana berikut: *pertama*, kata 'aqal yang di sebutkan sebanyak 49 ayat dalam al-Qur'an tidak lepas dari tiga konteks pembahasan; (1) tentang alam semesta atau kekuasaan Allah, (2) tentang orang-orang kafir atau penentang Islam, (3) tentang al-Kitab atau Al-Qur'an. *Kedua*, atas dasar pemahaman terhadap ayat-ayat di atas, para ulama terutama kalangan ahli tafsir mendefinisikan *akal* secara terminologi dengan merangkumnya ke dalam dua terminologi besar, yaitu berkaitan dengan *rubūbiyyah* Allah dan *ulūhiyyah*-Nya. *Ketiga*, fungsi akal sesuai dengan konteksnya di dalam Al-Qur'an meliputi tiga hal yaitu (1) sebagai sarana untuk memahami kebenaran kitab suci, (2) sarana untuk berpikir terhadap kekuasaan Allah di dalam alam semesta, dan (3) sarana untuk mencegah pemiliknya dari kemaksiatan, kekafiran dan kesesatan. *Keempat*, terdapat perbedaan pandangan dalam mendefinisikan dan klasifikasikan akal antara para filsuf, ahli kalam dan teolog. Perbedaan pandangan ini disebabkan karena masing-masing disiplin ilmu memiliki titik tolak (*point of view*) dan kerangka berpikirnya (*framework*) yang bervariasi. *Kelima*, dalam menentukan posisi akal dalam diri manusia terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli fikih. Sebagian ulama fikih berpendapat akal terletak di otak dan sebagian yang lain berpendapat akal terletak di hati. Oleh karena itu, 'aqal dalam Al-Qur'an maknanya lebih luas daripada sekedar diterjemahkan dengan kata akal.]

Daftar Pustaka

Al-Alusi. *Rāḥ Al-Ma“āni Fī Tafsīr Al-Qur”ān Al-Adhīm*. Beirut: Dar Ihya'

⁹⁵ Sulaiman bin Shalih Al-Khurasy, *Naqdi Ushūl Al-Aqlaniyin* (Dar Ulum as-Sunnah, n.d.), 6.

- at-Turats, n.d.
- Al-Baghawi, Al-Husain bin Mas'ud. *Ma'âlim Al-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'ân*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats, n.d.
- Al-Baidhawi, Nashir al-Din. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihyâ' 'Ulâm Al-Dîn*. Beirut: Dar al-Mâ'rifah., n.d.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Al-Ta'rîfât*. Beirut: Darul Kitab Arabi, n.d.
- Al-Khurasy, Sulaiman bin Shalih. *Naqdi Ushûl Al-Aqlâniyât*. Dar Ulum as-Sunnah, n.d.
- Al-Kindi. *Al-Risâlah Fî Hudûd Al-Asyâ'*. Mesir: Matba'ah al-I'timad, n.d.
- Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsîr Al-Marâghi*. Syirkah al-Musthafa al-Bab, 1946.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jâmi' Li Abkâm Al-Qur'ân*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- An-Nasafi, Abdullah bin Ahmad. *Madârik Al-Tanzîl Wa Haqâiq Al-Ta'wîl*. Beirut: Dar al-Kalîm al-Thayyib, 1998.
- As-Sâ'di, Abdurrahman. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Manâن*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- As-Syarqawi, Abdulllah. *Sufisme Dan Akal*. Edited by terj. Halid Alkaf. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Asy-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin. *Tafsîr Al-Jâlâlîn*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- At-Taftazani. *Syarh Al-Maqâshid Fî Ilmi Al-Kalâm*. Darul Ma'arif an-Nu'maniyah, 1981.
- Aziz, Su'ud Ibnu Abdul. *Al-Adilah Al-Aqlîyah an-Naqlîyah "ala Ushûl Al-I'tiqâd*. Makkah: Dar Alimul Fawa'id, n.d.
- Bahr Al-Jahizh, Amru bin. *Rasâ'il Li Jâhidh*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1964.
- Hodri. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* vol. 3, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>.
- Hutasuhut, Efrianto. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam; Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abdub*. Medan: UIN Sumatra Utara, 2017.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Misteri Potensi Ghaib Manusia*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.

- Idris, Jabir. *Manhaj Al-Salaf Wa Al-Mutakallimîn Fî Muwâfaqah Al-'Aqli Li Al-Naqlî*. Riyadh: Pustaka Adwa' Salaf, 1998.
- Karim, Nashir Ibnu Abdul. *Mujmal Ushûl Al-Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah Fî Masâ'il Al-I'tiqâd*. Kairo: Dar Ash-Shofah, n.d.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*. Dar Kutub 'Ilmiyyah, n.d.
- Khadafi. *Peranan Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Al-Ghazali*. Semarang: IAIN Walisongo, 2013.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2014.
- Mahdar, Dadang. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam." *Adliya* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8621>
- Mandhur, Ibnu. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadîr, n.d.
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Muhammad Al-Syakir. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Syabalah, Hasan bin Muhammad. *Al-Aqîdah Al-Islâmîyyah Bainâ Al-Salaf Wa Al-Mutakallimîn*. Alexandria: Darul Iman, n.d.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Musawwadah Fî Ushûl Al-Fiqh*. Beirut: Dar Kutub 'Arabi, n.d.
- . *Baghiyah Al-Murtâd Fî Al-Radd 'ala Al-Mutafâsifah Wa Al-Qarâmithah Wa Al-Bâthiniyyah*. Madinah: Maktabah Ulum wal Hikam, n.d.
- Wijaya, Teuku Safir Iskandar. *Falsafah Kalam*. Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003.
- Zamakhshari. *Al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh Al-Tanzîl*. Beirut: Dar Kutub al-Arabi, n.d.
- Zein, Arifin. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal." *Jurnal at-Tibyan* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.392>

Halaman ini sengaja dikosongkan